

**TINGKAT KEMANDIRIAN KEBERSIHAN DIRI
SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI
TUNAGRAHITA DI SLB N I BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
AMANDAFE RUERY INDAH PUSPARINI
201110201005**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

**TINGKAT KEMANDIRIAN KEBERSIHAN DIRI
SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI
TUNAGRAHITA DI SLB N I BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
AMANDAFE RUERY INDAH PUSPARINI
201110201005**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

TINGKAT KEMANDIRIAN KEBERSIHAN DIRI SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI TUNAGRAHITA DI SLB N I BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :
AMANDAFE RUERY INDAH PUSPARINI
201110201005

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**INDEPENDENCE OF PERSONAL HYGIENE WHEN
MENSTRUATION IN TEENAGE GIRLS MENTALLY
DISABLED IN SLB N I BANTUL**

**TINGKAT KEMANDIRIAN KEBERSIHAN DIRI
SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI
TUNAGRAHITA DI SLB N I BANTUL**


NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
AMANDAFE RUERY INDAH PUSPARINI
201110201005**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal :

6 Juli 2015

Pembimbing

The image shows a green circular official stamp of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) with the text "UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA" and "FAKULTAS KEDOKTERAN" around the perimeter. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.

INDEPENDENCE LEVEL OF PERSONAL HYGIENE DURING MENSTRUATION ON MENTALLY RETARDED FEMALE TEENAGERS IN SLB N 1 BANTUL

TINGKAT KEMANDIRIAN KEBERSIHAN DIRI SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI TUNAGRAHITA DI SLB N I BANTUL

Amandafe Ruery Indah Pusparini, Warsiti
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES `Aisyiyah Yogyakarta
Email : amandaferuery@yahoo.co.id

Abstract : The study aimed to identify independence level of personal hygiene during menstruation in teenage girls mild and moderate mentally disabled in SLB N I Bantul. The study was a descriptive quantitative. The population and sample in this study are all female students who have experienced menstrual with mild and moderate mentally disabled numbering 35 students. The sampling technique used simple saturated technique. All of the girls mild mentally disabled are independent in personal hygiene during menstruation and teenage girls moderate mentally disabled need of full assistance of 4 students (2.22%) , and self- help portion of 7 students (38.9 %).

Key words : independence level, personal hygiene menstruation, mentally retarded

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian kebersihan diri saat menstruasi pada remaja putri tunagrahita tingkat ringan dan sedang di SLB N I Bantul. Desain penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*. Sample pada penelitian ini adalah remaja putri tunagrahita ringan dan sedang yang sudah mengalami menstruasi sebanyak 35 responden yang terdiri dari 17 tunagrahita ringan dan 18 tunagrahita sedang. Teknik pengambilan sample menggunakan *sample jenuh*. Semua remaja putri tunagrahita ringan mandiri dalam kebersihan diri saat menstruasi dan sementara remaja putri tunagrahita sedang memerlukan bantuan penuh sebanyak 4 siswi (2,22%), bantuan sebagian dan mandiri masing-masing 7 orang (38,9%).

Kata Kunci : tingkat kemandirian, kebersihan diri menstruasi, tunagrahita

PENDAHULUAN

Tunagrahita adalah individu yang mempunyai kecerdasan intelektual dibawah normal dan disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan atau sebelum usia 18 tahun (Ciptono & Suprianto, 2010). Tunagrahita merupakan masalah yang besar terutama bagi negara berkembang. Diperkirakan angka kejadian tunagrahita berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai intelegasi dibawah 70.

Jumlah anak tunagrahita di DIY tahun 2010, total jumlah anak tunagrahita di Yogyakarta sebanyak 9301 orang yang merupakan jumlah terbesar kedua dibandingkan dengan jumlah kecacatan lainnya dari jumlah penduduk. Kasus tuna grahita dimasing-masing wilayah provinsi DIY, sebagai berikut: Kota Yogyakarta 684 orang (7,35%), Kabupaten Bantul 1968 orang (21,15%), Kabupaten Kulonprogo 1632 orang (17,54%), Kabupaten Gunung Kidul 2482 orang (26,68) dan Kabupaten Sleman 2535 (27,25%) (Dinas Sosial, 2010). Kemampuan remaja tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat intelegensi sehingga untuk mencapai kemampuan optimal yang dimiliki remaja tersebut dibutuhkan dukungan dari lingkungan, keluarga, dan perawat. (Maunder, 2006).

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, tidak terkecuali bagi remaja tunagrahita. Keterbatasan yang diakibatkan dari kondisi ketunaan/kecacatan pada remaja tunagrahita, berakibat pada hambatan perkembangan untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan serta kemandirian seperti layaknya anak normal pada umumnya. Mereka memerlukan pendidikan program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemandirian untuk aktivitas hidup sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat (Suparno, 2010).

Endaryati (2009) menyatakan bagi remaja putri normal tidak perlu ada bantuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan perawatan diri. Bagi remaja putri dengan tunagrahita dalam perkembangannya akan mengalami keterlambatan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan, bahkan sampai dewasa pun mereka belum dapat merawat dirinya sendiri dengan sempurna. Rahmawati (2011) menyebutkan bahwa “faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri anak tunagrahita” diperoleh hasil kemampuan perawatan diri anak tunagrahita masih rendah. Orang tua menganggap bahwa remaja dengan tunagrahita tidak bisa

melakukan banyak hal, sehingga orangtua harus membantu semua aktivitas anaknya yang mengakibatkan remaja tersebut menjadi tidak mandiri.

Setiap orang tua menginginkan anaknya mandiri. Namun, pada kenyataannya banyak remaja dengan tunagrahita yang masih tergantung pada orang tua atau pengasuhnya dalam melakukan aktivitas harian terutama untuk perawatan dirinya sampai remaja tersebut beranjak dewasa. Tingkat ketergantungan remaja yang tinggi dalam melakukan kegiatan harian menjadi beban yang amat besar bagi orangtua, pengasuh, dan pemberi layanan kesehatan, termasuk tenaga kesehatan (Tork et al., 2007). Ketergantungan perawatan diri dijelaskan oleh WHO sebagai ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan harian seperti mempertahankan kebersihan diri saat menstruasi, makan dan kesadaran akan bahaya sebagai salah satu masalah terbesar dalam kesehatan.

Peran perawat dalam mendukung dan memberikan perhatian pada status kesehatan anak usia sekolah, khususnya yang mengalami retardasi mental atau tunagrahita sangat dibutuhkan baik oleh anak maupun keluarga (Maunder, 2006). Adanya keterbatasan kecerdasan intelektual bahkan terkadang fisik dan emosional pada remaja dengan tunagrahita menyebabkan panjangnya proses bimbingan yang harus diberikan. Berdasarkan teori sistem keperawatan peran perawat yaitu melakukan tindakan melatih atau meningkatkan kemampuan klien yang mengalami keterbatasan dalam pemenuhan perawatan diri. Pada remaja tunagrahita yang tidak mandiri mereka akan selalu tergantung pada orang lain termasuk menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Quint & Ann (2008) menyatakan masalah yang sering terjadi pada remaja putri dengan tunagrahita yang sedang menstruasi adalah mereka tidak sadar bahwa pembalut yang digunakan sudah tidak mampu menampung darah menstruasi pada akhirnya menembus keluar pakaian yang dikenakan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 November di SLB N I Bantul, dengan melakukan wawancara pada 7 orangtua dari remaja tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi bahwa kemandirian remaja tunagrahita pada SLB ini berbeda-beda tidak bergantung pada kelas dan usia. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa 2 remaja putri ketika menstruasi mereka melaporkan kepada ibunya ketika merasa pembalut yang digunakan sudah tidak nyaman, 3 remaja putri tidak mengganti pembalutnya jika ibunya tidak menggantikan dan 2 remaja putri sudah mandiri dalam melakukan perawatan diri saat menstruasi. Sebagian besar remaja putri tunagrahita belum bisa

mandiri dalam merawat kebersihan dirinya ketika menstruasi, seperti menggunakan pembalut dengan benar sebagian besar anak belum bisa, membersihkan dan mencuci pembalut dengan benar. Di SLB N I Bantul terdiri dari 24 siswi tunagrahita sedang dan 12 tunagrahita ringan. Sebagian besar mereka masih sepenuhnya berantung pada orang lain dalam melakukan perawatan diri terutama pada orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian *deskriptif kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri tunagrahita ringan dan sedang di SLB N I Bantul yang sudah mengalami menstruasi, populasi berjumlah 36 responden. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sample adalah dengan teknik *sampel jenuh*, yaitu mengambil semua anggota populasi sebagai sampel bahan penelitian, karena jumlah populasi kecil (Sugiyono, 2011). Sampel sebanyak 35 responden yaitu 17 tunagrahita ringan dengan IQ 50-70 dan 18 tunagrahita sedang dengan IQ 30-50. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut. Kriteria inklusi : remaja putri yang sudah mengalami menstruasi, remaja putri yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi : remaja putri yang tidak berangkat sekolah pada waktu dilakukan penelitian, remaja putri yang tidak bersedia menjadi responden.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner terdiri dari 25 item pertanyaan tentang kebersihan diri saat menstruasi yang digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian kebersihan diri pada anak tunagrahita. Jawaban terdiri atas 3 pilihan yaitu dengan bantuan penuh, bantuan sebagian, dan mandiri. Kuesioner sebelum digunakan di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas menggunakan *Product Moment*, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,444 karena responden hanya berjumlah 20 orang. Tarif signifikan adalah 5%. Hasil dari uji validitas, semua item pertanyaan valid dengan nilai r hitung terkecil sebesar 0,464 dan terbesar 0,792. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dasar pengambilan keputusan adalah reliabel bila $\alpha > 0,60$ sebaliknya, bila $\alpha < 0,60$ maka soal tidak reliabel (Sunnyoto, 2011). Hasil analisis uji reliabilitas menggunakan SPSS diperoleh nilai α sebesar 0,954. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden di SLB N I Bantul.

Tabel 1. Karakteristik responden di SLB N I Bantul.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Klasifikasi tunagrahita		
Ringan	17	48,6
Sedang	18	51,4
Jumlah	35	100
Tingkat pendidikan		
SD	10	28,6
SMP	12	34,3
SMA	13	37,1
Jumlah	35	100
Usia		
10-15th	10	28,6
16-20th	17	48,6
21-25th	8	22,8
Jumlah	35	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan klasifikasi tunagrahita ringan dan sedang jumlahnya relatif sama. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA yang berjumlah 13 (37,1%). Adapun ditinjau dari usia, sebagian besar 17 (48,6%) responden pada penelitian ini memiliki usia 16-20 tahun.

2. Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kemandirian kebersihan diri saat menstruasi pada siswi tunagrahita ringan.

Tingkat kemandirian	Frekuensi	Persentase
Bantuan penuh	0	0
Bantuan sebagian	0	0
Mandiri	17	100
Total	17	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 17 remaja putri tunagrahita ringan yang sudah menstruasi, didapatkan 17 responden (100%) mandiri dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi.

3. Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Sedang

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kemandirian kebersihan diri saat menstruasi pada siswi tunagrahita sedang.

Tingkat kemandirian	Frekuensi	Persentase
Bantuan penuh	4	22,2
Bantuan sebagian	7	38,9
Mandiri	7	38,9
Total	18	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 4 (22,2%) responden dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi masih memerlukan bantuan penuh.

4. Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan Dan Sedang

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat kemandirian kebersihan diri saat menstruasi pada siswi tunagrahita ringan dan sedang.

Tingkat kemandirian	Frekuensi	Persentase
Bantuan penuh	4	11,4
Bantuan sebagian	7	20
Mandiri	24	68,6
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa dari 35 remaja putri tunagrahita ringan dan sedang yang sudah mengalami menstruasi, didapatkan 4 (11,4%) responden dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi masih memerlukan bantuan penuh dan 24 (68,6%) responden dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi sudah mandiri.

5. Tabulasi silang karakteristik responden dengan tingkat kemandirian dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi pada remaja putri tunagrahita di SLB N I Bantul

Tabel 5. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Melakukan Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Anak Tunagrahita

Karakteristik	Tingkat kemandirian							
	Bantuan penuh		Bantuan sebagian		Mandiri		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Pendidikan								
a. SD	4	40.0	6	60.0	0	0	10	28.6
b. SMP	0	0	1	8.3	11	45.8	12	34.3
c. SMA	0	0	0	0	13	54.2	13	37.1
Total	4	40.0	7	68.3	24	100	35	100
2. Usia								
a. 10-15th	4	40	6	60	0	0	10	28.6
b. 16-20th	0	0	1	5.9	16	66.7	17	48,6
c. 21-25th	0	0	0	0	8	23.3	8	22,8
Total	4	40	7	65.9	24	90,0	35	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas bahwa tingkat kemandirian kebersihan diri saat menstruasi pada remaja putri tunagrahita pada kategori bantuan sebagian dengan pendidikan SD sebanyak 6 responden (60.0%), sedangkan dilihat dari usia dalam kategori mandiri sebanyak 16 responden (66.7%).

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 17 remaja putri tunagrahita ringan yang sudah mengalami menstruasi sudah mandiri dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi yaitu sebanyak 17 (100%), sedangkan untuk kategori bantuan penuh dan bantuan sebagian dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi terdapat 0 (0%). Penelitian Buckley et al (2006) melaporkan bahwa remaja tunagrahita yang bersekolah di pendidikan khusus memperlihatkan kemampuan sosialisasi dan perawatan diri yang sangat baik. Endaryati (2009) menyatakan bagi remaja putri normal tidak perlu ada bantuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan perawatan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kebersihan diri saat menstruasi remaja putri tunagrahita ringan dan remaja normal sama, yang membedakan hanya dalam proses belajar, yaitu untuk remaja tunagrahita membutuhkan cara yang sedikit berbeda dari remaja

normal, khususnya pada saat proses penyampaian materi harus dengan hati-hati karena jika terdapat kesalahan dalam penyampaian dapat menimbulkan kesalahan persepsi pada remaja tunagrahita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumantri (2006) menyebutkan bahwa remaja normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental saat bermain, sementara remaja tunagrahita perlu dilatih secara khusus. Budaya menganggap bahwa remaja tunagrahita merupakan remaja yang selalu merepotkan dan memalukan serta dianggap aib bagi keluarga, dengan penelitian ini dapat dibuktikan bahwa remaja tunagrahita ringan dapat merawat dirinya sendiri khususnya dalam masalah kesehatan, sehingga dampak yang ditimbulkan baik dampak fisik yang mencakup terjadinya infeksi serta gangguan kulit tidak akan terjadi dan dampak psikologis seperti gangguan rasa nyaman, gangguan interaksi sosial serta gangguan harga diri yang akan dirasakan.

Remaja putri di SLB N I Bantul dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi dengan mandiri memiliki usia 16-25 tahun. Semakin bertambahnya usia akan semakin bertambah kemampuan remaja dalam menguasai keterampilan tertentu. Sandra (2010) menyatakan bahwa remaja tunagrahita dengan usia yang lebih tua akan lebih menguasai keterampilan perawatan diri dibandingkan remaja tunagrahita yang berusia lebih muda.

2. Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Sedang

Menurut Suparno (2010) mengemukakan kemandirian merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, tidak terkecuali bagi remaja tunagrahita. Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 18 remaja tunagrahita sedang yang sudah mengalami menstruasi masih ada 4 (2,22%) yang membutuhkan bantuan penuh dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan perkembangan untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan serta kemandirian seperti layaknya remaja normal pada umumnya, sehingga dibutuhkan pembelajaran untuk melakukan kegiatan perawatan diri secara mandiri dan bukan berarti remaja harus dapat melakukan semua kegiatan perawatan diri tanpa bantuan sama sekali.

Responden yang memerlukan bantuan penuh dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi di SLB N I Bantul yaitu pada responden tingkat pendidikan SD dan dalam rentang usia 10-15 tahun. Hal ini karena responden baru saja mendapatkan menstruasi sehingga belum terampil dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi sehingga masih perlu membutuhkan bantuan orang tua. Tork et al (2007), dalam teorinya mengungkapkan bahwa remaja yang berusia lebih tua mempunyai kemampuan perawatan diri yang lebih baik dibandingkan remaja yang berusia lebih muda.

Keterbatasan pada mereka menyebabkan tidak mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan, sehingga mengakibatkan remaja menjadi ketergantungan terhadap orang lain walaupun hanya dibantu sebagian. Semiun (2006) menyatakan bahwa remaja tunagrahita dengan kemampuan intelektual yang rendah dapat menguasai keterampilan hidup sederhana seperti perawatan diri dan kegiatan rumah tangga bila diajarkan secara terus-menerus dan konsisten.

Berdasarkan kuesioner kemandirian dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi dari pertanyaan nomor 1 sampai 20, dapat diketahui responden paling banyak menjawab membutuhkan bantuan pada remaja putri tunagrahita sedang yaitu mengganti pakaian dalam yang terkena darah menstruasi, mengganti pembalut saat merasa tidak nyaman dan mencukur rambut kemaluan. Menurut Kusmirah (2012), mengganti celana dalam secara rutin atau segera ketika celana dalam terkena darah menstruasi dapat mencegah vagina dari kelembapan yang berlebihan. Selain itu infeksi juga dapat terjadi apabila celana dalam yang kotor tidak segera diganti. Mengganti pembalut saat penuh dengan darah akan mengakibatkan vagina menjadi lembab, mikroorganisme dan jamur akan berkembangbiak sehingga vagina menjadi gatal dan berbau. Begitu juga dengan rambut kemaluan apabila tidak dirawat dengan baik maka akan menjadi sarang jamur, kuman, dan bakteri sehingga menyebabkan infeksi dan gatal pada vagina.

3. Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan dan Sedang

Berdasarkan penelitian pada tabel 4.4, didapatkan informasi tentang tingkat kemandirian kebersihan diri saat menstruasi pada remaja putri

tunagrahita ringan dan sedang di SLB N I Bantul memperlihatkan bahwa dari 35 responden, dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi sudah mandiri yaitu sebanyak 24 (68,6%) siswi, dan ada 4 (11,4) siswi yang masih membutuhkan bantuan penuh dalam melakukan kebersihan diri.

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mandiri dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi. Selain itu, didukung oleh penelitian Pratama (2012) dalam penelitiannya diketahui bahwa kemampuan anak-remaja tunagrahita dalam melakukan personal hygiene saat menstruasi sebagian besar responden baik. Dari 31 responden dari kelas I sampai dengan IX didapatkan dalam kategori berkemampuan buruk sebanyak 0 siswi (0%), kategori berkemampuan sedang sebanyak 8 siswi (25,8%) dan untuk kategori berkemampuan baik sebanyak 23 siswi (74,2%). Hal ini disebabkan karena remaja tunagrahita memiliki kedudukan yang sama dengan remajanormal meski memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja normal.

Hasil dari tabulasi silang tingkat pendidikan dengan kemandirian dapat diketahui responden dengan tingkat pendidikan SD 4 remaja putri (40,0%) memerlukan bantuan penuh, sementara tingkat pendidikan SMA 13 remaja putri (54,2%) sudah mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rini (2012) bahwa tingkat kemandirian juga dipengaruhi oleh pendidikan yang sudah diperoleh anak. Tabulasi silang usia responden dengan kemandirian pada penelitian ini, dari 35 remaja putri di SLB N I Bantul ada 16 responden (66,7%) dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi dengan mandiri pada usia 16-20 tahun dan bantuan penuh 4 responden (40,0%) pada usia 10-15 tahun. Usia dapat mempengaruhi kemandirian anak, semakin tinggi usia anak akan semakin matang dalam kehidupan sehingga anak akan semakin mandiri. Dengan bertambahnya usia, dari anak tidak teratur atau tidak tepat dalam berespons terhadap stimulus, sejalan dengan bertambahnya usia maka anak akan melakukan latihan dan pengalaman secara berulang-ulang sehingga anak akan dapat menguasai dan jika suatu saat dalam situasi tersebut maka anak akan dengan segera meresponnya dengan baik.

Responden dalam penelitian ini adalah remaja tunagrahita ringan dan sedang yang jumlahnya relatif sama. Semiun (2006), remaja tunagrahita ringan adalah remaja tunagrahita yang memiliki IQ pada 50-70 dan masih bisa

diajarkan keterampilan-keterampilan akademis dan fungsional. Dari hasil penelitian di SLB N I Bantul didapatkan bahwa siswi tunagrahita ringan dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi semua remaja mandiri. Sedangkan remaja tunagrahita sedang mempunyai IQ pada 30-50 dan hanya mampu menyelesaikan pendidikan akademis setingkat kelas II SD, namun dapat diajarkan keterampilan fungsional secara sederhana.

Votroubek dan Tabbaaco (2010) menyatakan bahwa kemampuan kognitif (intelektual) memegang peranan yang besar dalam mempengaruhi kemampuan remaja dengan tunagrahita dalam melakukan aktivitas harian, mempelajari keterampilan perawatan diri dan mencapai kemandirian. Hasil penelitian di SLB N I Bantul didapatkan bahwa masih ada 4 remaja putri yang melakukan kebersihan diri saat menstruasi memerlukan bantuan penuh, namun ada 7 anak yang mandiri.

Perbedaan kemampuan antara remaja tunagrahita ringan dan sedang bukan hanya terletak pada kemampuan akademis, namun juga dalam kemampuan melakukan keterampilan hidup sehari-hari seperti keterampilan perawatan diri dan pekerjaan rumah tangga. Walaupun demikian, remaja tunagrahita sedang masih dapat dilatih melakukan keterampilan hidup sederhana walaupun membutuhkan kesabaran dan waktu yang lebih lama dibandingkan remaja tunagrahita ringan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 1 Bantul tentang tingkat kemandirian kebersihan diri saat menstruasi pada remaja putri tunagrahita di SLB N I Bantul, maka dapat disimpulkan bahwa semua remaja putri tunagrahita ringan mandiri dalam kebersihan diri saat menstruasi. Remaja putri tunagrahita sedang memerlukan bantuan penuh dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi sebanyak 4 siswi (22,2%), bantuan sebagian dan mandiri masing-masing 7 orang (38,9%).

SARAN

1. Bagi SLB N I Bantul

Diharapkan pihak sekolah dapat terus mengembangkan program pengajaran di sekolah mengenai perawatan diri pada remaja tunagrahita terutama pada

remaja putri yang baru mendapatkan menstruasi dengan bekerjasama dengan tenaga kesehatan dan orang tua sehingga remaja tunagrahita mendapatkan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan terkait pemenuhan kebutuhan perawatan diri. Diharapkan wali kelas memberikan penjelasan kepada orang tua supaya memberikan kesempatan dan membiasakan untuk melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh remaja tunagrahita dengan sendiri meskipun masih dalam pengawasan, terutama pada remaja yang masih memberikan bantuan dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi.

2. Bagi peneliti lain

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada remaja dengan kebutuhan khusus dengan memperluas area penelitian dan ditinjau dengan iq yang dimiliki pada remaja disabilitas.
- b. Perlunya penelitian-penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri pada remaja tunagrahita, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan jelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Buckley, S., Bird, G. (2006). *Evidence based that we can change the profile from a study of inclusive education. Down Sindrom*. Journal.
- Ciptono & Suprianto, S. (2010). *Bina diri anak tuna grahita*. Karya ilmiah disampaikan pada pelatihan guru pembimbing khusus BP diksus prov jawa tengah, dinas pendidikan provinsi jawa tengah, tanggal 2-6 agustus 2010.
- Dinas kesehatan RI. (2010). *Tumbuh kembang usia remaja*. <http://www.depkes.go.id/index.phpberita/perss-release/460-tumbuhkembang-usia-remaja.html>, diakses pada 4 november 2014.
- Endaryati. D. (2009). *Psikologi abnormal: perspektif klinis pada gangguan psikologi*. Ed. 6. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusmiran, Eny. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maunder, E. Z. (2006). *Emotion work in the palliative nursing care of children and young people*. *International Journal of Palliative Nursing*, 12 (1).
- Quint EH & Ann N. Y. A. Sci. (2008). *Menstrual issues in adolescents with physical and developmental disabilities*. *Journal of Developmental of Obstetrics and Gynecology*, Division of Gynceology, University of Michigan Health System USA.
- Rahmawati, D. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri anak tunagrahita di kabupaten banyumas jawa tengan*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Sandra, M. (2010). *Anak cacat bukan kiamat: metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta : Kata hati.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Editama.
- Sunyoto, D. (2011). *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suparno, W. (2010). *Pelatihan Kompetensi Program Khusus Guru Sekolah Luar Biasa : Modul bagi Siswa Tuna Grahita SD Integratif/ Inklusi Pendidikan Program Khusus, Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga*. Yogyakarta.

Votroubek, W & Tobbaco, A. (2010). *Pediatric home care for nurses: A family-centered approach*. USA.

Tork, H, Lohrmann, C., & Dassen, T. (2007). *Care dependency among school-aged children*: Literature review. Nursing and Health Sciences.

